

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam membangun peradaban yang cerdas, berkarakter, serta berdaya saing sebagaimana termuat dalam :

“Undang-Undang No. 32 Th. 2013 perihal Pendidikan Nasional¹ Undang-undang ini menetapkan bahwa sasaran pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, berilmu, terampil, sehat fisik serta mental, memiliki kepribadian yang kuat, serta dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab untuk masyarakat dan negara”.

Pendidikan, dalam konteks ini, bukan sekedar transfer pengetahuan, bahkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter serta keterampilan mengikuti dengan kebutuhan zaman.

Di level daerah, Pemprov Kalimantan Selatan dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2017 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan² berkontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan yang mengedepankan penguatan pendidikan karakter dan keterampilan berdasarkan nilai lokal. Kebijakan ini mencakup pengintegrasian

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 32 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2013).

² “Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan,” BLOG, *DATABASE PERATURAN* (blog), 2017, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/50596/perda-prov-kalimantan-selatan-no-3-tahun-2017>.

pembelajaran agar mendorong siswa menjadi lebih aktif, serta kreatif, dan kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan mereka. Langkah ini sejalan dengan upaya untuk membangun sumber daya manusia berkarakter kuat sebagai identitas bangsa dan SDM terampil yang mampu meningkatkan daya produksi, penciptaan baru, dan kolaborasi untuk kemajuan daerah dan nasional.

Namun, pada praktiknya, sistem pendidikan yang diterapkan di lapangan sering kali masih belum mampu sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah umumnya lebih berfokus dengan teori tanpa memberikan cukup ruang pada siswa untuk mempraktikkan kemampuan sosial dan bekerjasama dalam situasi nyata. Idealnya, pembelajaran di lapangan harus memotivasi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, memecahkan masalah bersama, dan berinteraksi aktif dengan rekan-rekan sebayanya.

Tantangan ini menjadi semakin signifikan dikalangan generasi muda sekarang, khususnya Generasi *Alpha*, yang lahir setelah tahun 2011. Generasi ini tumbuh ditengah kemajuan teknologi yang cepat, dengan paparan gadget dan media digital yang sangat tinggi. Akibatnya, hubungan sosial dengan teman sebayanya menjadi terbatas, dan kemampuan mereka untuk bekerja sama serta berkolaborasi kurang terasah. Dampak ini juga terlihat pada prestasi akademik mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Ria Mutiani dan Suyadi³. Dalam

³ Ria Mutiani and Suyadi Suyadi, "Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (February 21, 2020): 104–12, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>.

studi tersebut, seorang siswi bernama Evanjelia Evelin Novara mengalami kesulitan belajar matematika yang disebabkan oleh kebiasaannya menghabiskan waktu dengan smartphone sehingga malas untuk mengulang pelajaran di rumah dan kurang bersosialisasi dengan teman sejawatnya.

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata dengan kompetensi yang dihasilkan pada proses pembelajaran di sekolah. Padahal, salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di era modern adalah kemampuan kolaborasi, yang juga ditekankan dalam ajaran agama Islam. Dalam Surah Al-Maidah Ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ

الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا

عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertolong-tolongan dalam kebaikan dan takwa. Dalam tafsir Ibnu Kasir⁴ perintah untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, sekaligus larangan membantu dalam dosa dan pelanggaran, ini menegaskan keadilan, pengendalian diri, serta keutamaan saling menasihati dan mendukung dalam kebaikan sebagai manifestasi takwa kepada Allah.

Sebagai jawaban untuk mengatasi perbedaan ini, pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diterapkan. Model ini ditujukan untuk mengajak siswa aktif dalam belajar. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan materi tertentu. Dua anggota dari setiap kelompok mengunjungi kelompok lain untuk bertukar informasi, sedangkan dua anggota lainnya tetap di kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok yang berkunjung. Proses ini mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif, membagikan informasi, dan meningkatkan kemampuan komunikasi serta presentasi.

Dengan menggunakannya, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademis yang lebih baik tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Model ini menjadi salah satu upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik,

⁴ “Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 2,” *Learn Quran Tafsir* (blog), n.d., <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-ma'idah/ayat-2>.

serta membantu mencetak generasi muda yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

B. Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat definisi operasional berikut yang penulis akan sajikan:

1. Pengaruh

Dampak atau perubahan yang diukur secara kuantitatif dan/atau kualitatif sebagai akibat dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Suatu cara pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil, dengan dua anggota kelompok tetap di lokasi (*stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi, sedangkan dua anggota lainnya (*stray*) berpindah ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi tambahan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi dan interaksi sosial. Dalam buku Model Pembelajaran Inovatif⁵, pembelajaran kooperatif diartikan sebagai model ajar di mana usaha individu yang diarahkan pada tujuan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan individu lainnya untuk meraih tujuan bersama.

⁵ Muhammad Faturrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Ar Ruzz Media, 2015).

3. Hasil Belajar

Prestasi peserta didik dalam mata pelajaran IPAS dievaluasi berdasarkan hasil atau nilai dari tes atau penilaian yang berlandaskan indikator yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

4. Mata Pelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang diajarkan di kelas IV sesuai dengan kurikulum MIN 3 Banjarmasin dan mempelajari fenomena alam serta sosial.

5. Siswa Kelas IV MIN 3 Banjarmasin

Peserta didik yang terdaftar sebagai siswa di kelas IV di MIN 3 Banjarmasin pada tahun pelajaran tertentu, yang menjadi subjek penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Sejalan dengan pemaparan uraian pada latar belakang, penulis memformulasikan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 3 Banjarmasin?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pada siswa antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 3 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 3 Banjarmasin.
2. Mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 3 Banjarmasin.
3. Mengetahu pengaruh signifikan pada siswa antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 3 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis mengharapkan tulisan ini dapat memberikan beberapa hal, baik dari sisi teoritis dalam pengembangan keilmuan atau dari sisi praktis dalam pengembangan praktik pendidikan guna menunjang kemajuan pendidikan di Indonesia.

1. Segi Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menjadi referensi berharga dalam pengembangan teori pembelajaran kooperatif, khususnya model TSTS.
- b. Menjadi acuan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam penerapan model TSTS di mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda.
- c. Membuktikan adanya metode metode inovatif dalam model pembelajaran yang efektif dan bisa dijalankan dalam kurikulum Merdeka atau K13.

2. Segi Praktis

Dari sisi praktis, Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan pada beberapa pihak, sebagai berikut;

- a. Bagi Guru:
 - 1) Menambah alternatif metode pembelajaran yang kreatif dan tolak ukur dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik
 - 2) Membantu mereka mengimplementasi model pembelajaran TSTS dalam pembelajaran IPAS.
 - 3) Membuat panduan implementasi TSTS dalam pembelajaran cara yang sebaiknya dilakukan agar sesuai pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif

b. Bagi Siswa:

- 1) Memiliki pengalaman belajar yang lebih menarik dan membuat mereka nyaman sehingga tingkat pemahaman peserta bakat dan pendekatan belajar yang baik.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan sosial serta bekerja sama dengan anggota kelompok.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Menambah dan memperluas daftar strategi pembelajaran rugi semakin mendukung peningkatan kualitas pendidikan.
- 2) Memberikan bukti empiris untuk mereka dukung dengan atasan untuk terus mengembangkan dan mempertahankan konsep pembelajaran irl ibrari.

d. Bagi Peneliti Lain:

- 1) Memudahkan tempat sebagai referensi berbeda peneliti untuk melakukan penelitian sama dengan jenis varuabel yang berbeda desgana populasi yang berbeda
- 2) mendukung pemikiran untuk memodifikasi dari model TSTS dalam upaya mewujudkan pembelajraan yang lebih kompleks.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi penelitian sebelumnya yang relevan antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian oleh Rika Rahim, Syaifudin, dan Rieno Septra Nery (2017)⁶, dengan judul *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Hasil Belajar Siswa* Penelitian membuktikan bahwa model TSTS lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palembang dibandingkan metode ceramah. Penelitian ini menganalisis pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe TSTS terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penulis akan mempelajari analisis pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SD/MI.
2. Hasil penelitian oleh Khairun Nisa (2021)⁷ dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran TSTS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Kelas VIII Di MTsN 1 Blangkejeren*. Temuan ini mengindikasikan bahwa model TSTS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada jenjang SMP sebagaimana telah terbukti kebenarannya secara empiris. Penelitian ini mengkaji pengaruh model TSTS terhadap hasil belajar siswa di jenjang

⁶ Rika Rahim, Syaifudin Syaifudin, and Rieno Septra Nery, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (October 15, 2017): 39, <https://doi.org/10.32502/jp2m.v1i1.683>.

⁷ Khairatun Nisa, "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Kelas VIII di MTsN 1 Blangkejeren" (Aceh, UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021).

SMP, sementara penelitian yang akan datang akan meneliti pengaruh model yang sama pada siswa SD/MI.

3. Hasil Penelitian oleh Titi Sumarni, Johanes Sapri, & Alexon (2017)⁸ dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran TSTS Untuk Meningkatkan Apresiasi Dan Kreasi Peserta Didik (Studi Pada Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas XI SMA Negeri 1 Seluma*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TSTS berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan menciptakan karya seni. Penelitian sebelumnya telah menelaah bagaimana penerapan TST memengaruhi capaian belajar siswa SMA. Namun, kajian ini akan berfokus pada analisis mendalam mengenai dampak model yang sama, di jenjang SD/MI.

G. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variable, yakni variable bebas (X) dan variable terikat (Y). Variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (X), dan variable terikatnya adalah hasil belajar IPAS siswa (Y). Hipotesis berfungsi untuk menentukan kebenaran sementara terhadap masalah yang diteliti, sampai dengan terbukti secara empiris melalui data yang dikumpulkan.

⁸ Titi Sumarni and Johanes Sapri, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Apresiasi dan Kreasi Peserta Didik (Studi Pada Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas XI SMA Negeri 1 Seluma)," 2017.

- H_a : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 3 Banjarmasin.
- H_o : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* tidak dapat mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 3 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, meliputi, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, , hipotesis penelitian), serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, meliputi: Tinjauan teori berisi teori-teori yang relevan, model pembelajaran kooperatif TSTS, Karakteristik siswa SD/ MI dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, setting penelitian, variabel penelitian, populasi dan 16 sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: simpulan dan saran.